

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Salah satu untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menilai kinerja keuangannya suatu perusahaan. Kinerja keuangan menjadi tolak ukur baik dan buruknya suatu perusahaan. Sebagaimana yang dimaksud dalam Faisal et al (2018) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternative untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Menurut fahmi (2015, p. 107) menyatakan “Rasio keuangan dipakai dan dijadikan sebagai

acuan dalam menganalisis kondisi kinerja perusahaan”. Tingkat kesehatan perusahaan artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari kemungkinan adanya kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan. Sebelum mengalami kebangkrutan pada umumnya perusahaan terlebih dahulu mengalami kesulitan keuangan atau lebih dikenal dengan sebutan *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan adalah dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang dibuat oleh Dr. Edward I. Altman pada tahun 1968.

Ketepatan dalam memprediksi kebangkrutan pada awal penelitian tahun 1968 yang dilakukan oleh Altman mencapai 72% pada dua tahun sebelum pailit. Sementara itu Altman kembali melakukan serangkaian penelitian berikutnya yang meliputi tiga periode waktu yang berbeda sampai dengan tahun 1999 dan hasil kekakuratan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan satu tahun ke depan sebesar mencapai 80-90%. Hayes, Hodge, dan Hughes (2010) melakukan penelitian mengenai ketepatan metode Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan retail dalam jangka waktu 2 tahun, dan hasilnya memiliki ketepatan prediksi sebesar 94%. Prabowo dan Wibowo (2015) melakukan penelitian perbandingan antara model Altman, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan *delisting* yang terdaftar di BEI, hasilnya model Altman merupakan model terbaik. (Edi & Tania, 2018)

Model Altman *Z-Score* dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Edward Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk mengkombinasikan lima rasio keuangan diantaranya likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas, dan rasio aktivitas yang terintegrasi menjadi Altman *Z-Score*. Karena dalam penelitian ini, objek penelitiannya yaitu perusahaan dalam jasa asuransi yang terdaftar di BEI. Maka Altman *Z-Score* yang digunakan terdiri dari perhitungan *Net Working Capital to Total Assets* (X1), *Retained Earning to Total Assets* (X2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X3), *Book Value of Equity to Liabilities* (X4). (Korry et al., 2019)

Model Altman *Z-Score* terjadi banyak perubahan seperti dihilangkannya X5 karena pada perusahaan jasa tidak mengenal yang namanya *sale* dan X5 ini menggambarkan perputaran asset dan ini dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap laba dari perusahaan jasa, ini adalah model yang khusus untuk perusahaan di luar manufaktur, seperti perusahaan jasa. (Korry et al., 2019)

Menurut Korry et al., (2019) menjelaskan bahwa:

“Penggunaan model Altman *Z-Score* sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap ataupun stagman melainkan berkembang dari waktu ke waktu, yang mana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non manufaktur khususnya perusahaan jasa.”

Penilaian kinerja keuangan juga merupakan salah cara untuk memenuhi kewajiban terhadap investor dalam mencapai tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Setiawan (2016) menjelaskan bahwa “kinerja

keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba". Dalam hal ini, selarasnya dengan tujuan utama perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau pengembalian yang besar (*return*). Keuntungan yang diperoleh dapat berbentuk *capital gain* atau dividen. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa akan datang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa akan datang. (Kadim & Sunardi, 2018). Sedangkan *return* saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa dividen untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. (Suriyani & Sudiarta, 2018)

Dalam menghasilkan *return* saham yang tepat, maka perusahaan harus mengukur kinerja perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak sehat dan apakah perusahaan dapat terjamin tidak akan mengalami kebangkrutan dalam beberapa periode. Maka dari itu dengan menggunakan metode salah satu dari alat prediksi kebangkrutan yaitu menggunakan model *Altman Z-Score* yang dapat mengukur prediksi kebangkrutan pada perusahaan untuk dapat menilai kinerja perusahaan khususnya dalam menghasilkan *return* yang baik.

Fenomena *Altman Z-Score* terlihat dan tergambar pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI yang telah di teliti oleh I Komang Try Satriawan Korry, Made Pratiwi Dewi, dan Ni Luh Anik Puspa Ningsih sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hasil Penilaian *Z-Score* Pada Bank BUMN Periode 2014-2017

Nama Bank	<i>Z-Score</i>			
	2014	2015	2016	2017
Bank BRI	1,750	1,870	2,105	1,962
Bank BNI	2,091	2,080	2,080	2,009
Bank BTN	1,644	1,457	1,752	1,833
Bank Mandiri	2,024	2,153	2,046	2,186

Sumber: (Korry et al., 2019)

Pada tabel 1.1 diatas hasil perhitungan *Z-Score* pada masing-masing Bank BUMN di tahun 2014, menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* keseluruhan pada Bank BUMN di 2014 berada di antara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z-Score < 2,6$) artinya seluruh Bank BUMN berada pada kategori *grey area*. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa hasil perhitungan *Z-Score* Bank BNI dan Bank BTN mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan Bank BRI dan Bank Mandiri memiliki nilai *Z-Score* yang meningkat dari tahun sebelumnya, akan tetapi berdasarkan kriteria penilaian, bahwa nilai *Z-Score* dari keempat Bank BUMN pada tahun 2015 yang telah dihitung mengindikasikan Bank BUMN masih berada pada zona *grey area*. Pada tahun 2016 menunjukkan nilai *Z-Score* pada Bank BRI, Bank BNI dan Bank BTN mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan pada Bank Mandiri nilai *Z-Score* yang diperoleh menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil dari analisis berdasarkan model *Altman Z-Score* modifikasi pada tahun 2016

mengindikasikan bahwa keempat Bank BUMN berada pada zona *grey area*. Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* yang dimiliki Bank BNI mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan tiga Bank BUMN lainnya yaitu Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri memiliki nilai *Z-Score* yang meningkat dari tahun sebelumnya. Nilai *Z-Score* seluruh Bank BUMN memiliki hasil yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu seluruh Bank BUMN berada pada kategori *grey area*. Berdasarkan kriteria penilaian *Z-Score*, Bank BUMN dapat dikategorikan kedalam kondisi keuangan yang tidak dapat ditentukan atau berada di zona *grey area*.

Berdasarkan contoh kasus diatas adalah pada Lembaga keuangan. Lembaga keuangan terdiri dari Lembaga keuangan bank dan non bank. Lembaga keuangan non bank merupakan salah satu jenis perusahaan keuangan. Fungsi dari lembaga ini hampir sama dengan lembaga perbankan yaitu dalam menghimpun dana dari masyarakat atau menyalurkan dana kepada pihak yang memerlukan. Sebagai salah satu contoh yaitu perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan non bank yang mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dari bank, yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi risiko yang terjadi di masa yang akan datang.

Perusahaan asuransi merupakan salah satu perusahaan dalam bidang jasa keuangan dan suatu lembaga yang menyediakan segala macam polis asuransi yang dapat melindungi seseorang atau nasabah yang bergabung dengannya dari berbagai macam resiko dengan memegang sejumlah polis asuransi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Metode *Altman Z-Score* Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternative untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan dalam keadaan sehat atau tidak sehat.
3. Prediksi kebangkrutan penting dilakukan untuk mengetahui keadaan keuangan jika tidak dapat memenuhi kewajibannya dan memprediksi kemungkinan terjadi kebangkrutan dalam perusahaan asuransi.
4. *Altman Z-Score* merupakan salah satu cara untuk mengukur prediksi kebangkrutan tersebut.
5. *Return* saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Dengan adanya return saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Analisis Metode *Altman Z-Score* sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019?
2. Bagaimana Pengaruh Metode *Altman Z-Score* sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi mengenai Metode *Altman Z-Score* sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019, serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis:

1. Metode *Altman Z-Score* sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.
2. Pengaruh Metode *Altman Z-Score* sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu akuntansi sebagai sumber referensi serta bahan perbandingan antara teori dan praktek yang dapat memberikan informasi tentang penelitian mengenai metode altman zscore sebagai alat prediksi kebangkrutan dan pengaruhnya terhadap *return* saham.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan guna memperoleh prediksi tingkat kebangkrutan dalam perusahaan dan kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti lain

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai analisis metode *Altman Z-score* sebagai alat prediksi

kebangkrutan dan pengaruhnya terhadap *return* saham dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang lain apabila mengkaji dalam bidang yang sama.

3. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dalam bidang akuntansi sebagai langkah nyata penerapan ilmu berdasarkan teori yang didapati oleh peneliti selama perkuliahan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Untuk menunjang penelitian ini diperlukan beberapa teori untuk memperjelas dan mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan dengan baik dan tepat secara teori, maka berikut diuraikan teori yang merupakan garis besar dari penelitian ini.

Analisis Metode *Altman Z-Score*, *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman merupakan orang pertama yang menggunakan teknik *Multiple Discriminan Analysis* (MDA) pada tahun 1968, teknik analisis diskriminan ini merupakan teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap mempengaruhi suatu kejadian. Menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Rumus *Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Rumus *Z-Score* (Manufaktur)

.....(1.1)

Sumber: (Altman et al., 2017)

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja (Aktiva lancar – Hutang Lancar) / Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4 = Nilai Buku Modal Saham / Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aktiva

Perusahaan - perusahaan yang diteliti kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut (Wulandari et al., 2017). Penggolongan ini berdasarkan nilai *Z* yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
- c. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

Altman et al (2017) menyatakan bahwa:

“Due to the lack of a private firm database, Altman did not test the Z’-Score model on a secondary sample. However, he analyzed the accuracy of a four-variable Z”-Score model that excluded the Sales/Total assets ratio, X5, from the revised model because of a potential industry effect that is more likely to take place when this kind of industry-sensitive variable (asset turnover) is included in the model.”

Yang artinya karena kurangnya database perusahaan swasta, Altman tidak menguji Z Model '-Score pada sampel sekunder. Namun, dia menganalisis akurasi empat variabel Z ”-Model skor yang mengecualikan Penjualan / Rasio total aset, X5, dari model yang direvisi karena efek industri potensial yang lebih mungkin terjadi ketika jenis ini variabel sensitif industri (perputaran aset) disertakan dalam model. Altman kemudian memperkirakan empat variabel berikut Z "-Score model.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Rumus Z-Score (non-manufaktur)(1.2)

Sumber: (Altman et al., 2017)

Keterangan:

X1 = Rasio Modal kerja terhadap total aktiva

X2 = Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

X3 = Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva

X4 = Rasio Nilai Pasar Modal Saham terhadap Nilai Buku Hutang

Menurut Korry et al (2019) menyinggung tentang hilangnya X5 yang menyatakan bahwa:

“Model *Altman Z-Score* terjadi banyak perubahan seperti dihilangkannya X5 karena pada perusahaan jasa tidak mengenal yang Namanya *sale* dan X5 ini menggambarkan perputaran asset dan ini dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap laba dari perusahaan jasa, ini adalah model yang khusus untuk perusahaan di luar manufaktur, seperti perusahaan jasa”.

Menurut Korry et al (2019), Adapun nilai *cut off* yang digunakan adalah:

- $Z < 1,1$: Berada dalam zona kebangkrutan
 $1,1 < Z < 2,6$: *Grey area* atau daerah kelabu
 $Z > 2,6$: Sehat/ tidak bangkrut

Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Return yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. Return merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya return saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya. Suatu saham dihargai dengan benar, jika return yang diharapkan sebanding dengan return yang disyaratkan. (Suriyani & Sudiarta, 2018)

Rumus untuk mencari return saham:

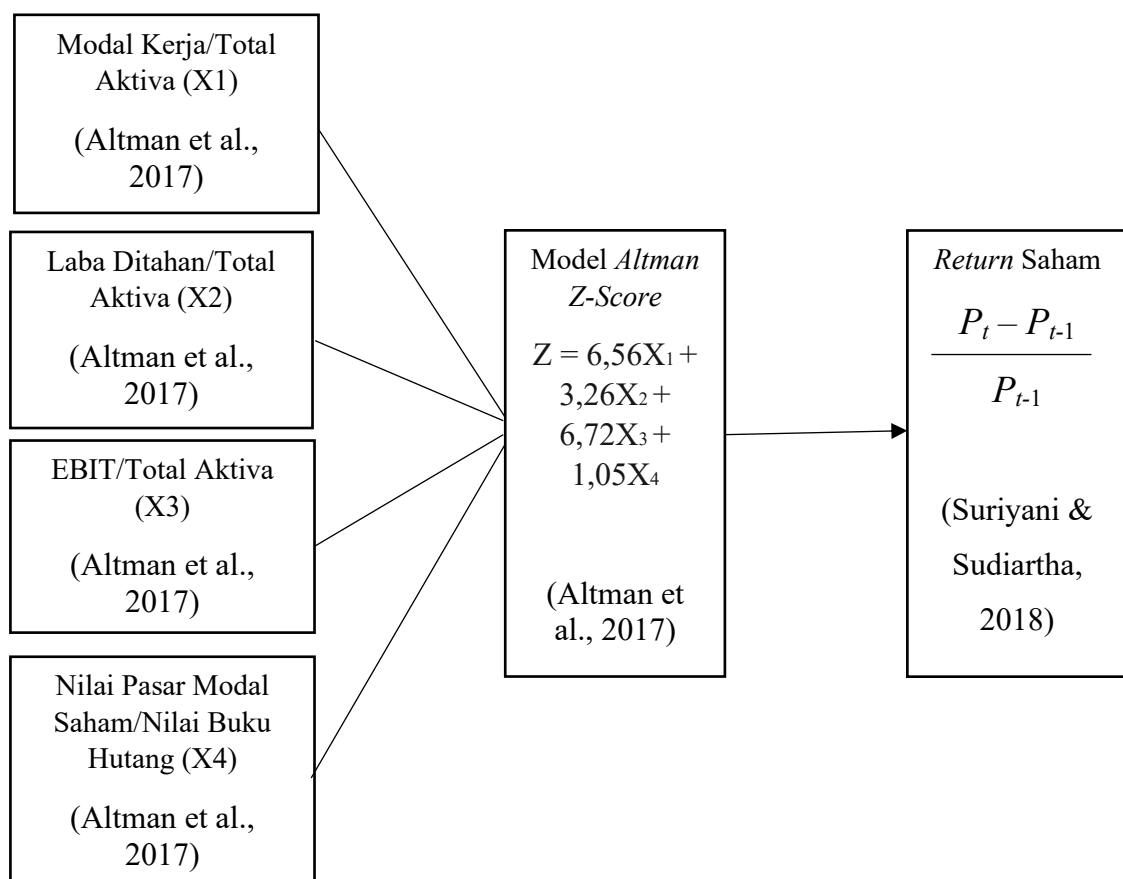
$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \text{ Rumus Return Saham.....(1.3)}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham (*closing price*) periode sekarang (t)

P_{t-1} = Harga saham (*closing price*) periode sebelumnya (t-1)

Dari uraian tentang garis besar teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa hasil yang berbeda untuk masing-masing variabel. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 1.2
Studi Empiris

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti (2017) “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”	Hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman (Z-Score) pada tahun 2011 sampai dengan 2015 kelima perusahaan farmasi berada dalam kategori sehat atau tidak bangkrut, karena ditinjau dari nilai Z-Score seluruh perusahaan menunjukkan hasil melebihi standart Z-Score yaitu 2,99 serta tidak ada nilai rasio yang bernilai negatif, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik	Untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score	Objek penelitian pada perusahaan farmasi yang terlisting di BEI tahun 2011-2015
2	I Komang Try Satriawan Korry Made Pratiwi Dewi Ni Luh Anik Puspa Ningsih (2019) “Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab V, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis <i>Z-Score</i> untuk kinerja keuangan pada Bank BUMN yang terdaftar di	Untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score	Objek penelitian pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI

	Metode Altman <i>Z-Score</i> (Studi Kasus Pada Bank Bumn Yang Terdaftar di BEI)”	Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 diperoleh nilai <i>Z-Score</i> berada diantara 1,1 dan 2,6 (1,1 < <i>Z-Score</i> Bank BUMN<2,6). Berdasarkan kriteria penilaian <i>Z-Score</i> , Bank BUMN dapat dikategorikan kedalam kondisi keuangan yang tidak dapat ditentukan atau berada di zona <i>grey area</i> .		
3	Abdul Kadim & Nardi Sunardi (2018) “Pengaruh Analisa Kesehatan Dan Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman <i>Z-Score</i> Terhadap Harga Saham Industri Konstruksi Di Indonesia Yang Listing di BEI Periode 2013-2017”	<i>Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS), <i>Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X2)</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS), <i>Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS), <i>Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3)</i> secara parsial	Untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>	Objek penelitian pada industry konstruksi yang terlisting di BEI 2013-2017

		berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Harga Saham (HS)</i> , <i>Rasio Penjualan terhadap Total aktiva (X5)</i> secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return Saham (RS), dan (<i>X1, X2, X3, X4, dan X5</i>) secara simultan terbukti positif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS)		
4	Nur Fadli Andriawan dan Dantje Salean (2016) “Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Hasil uji regresi, koefisien determinasi (R Square) menunjukkan hasil yang berarti bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh nilai Z-Score namun masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham selain variabel nilai Z-Score.	Untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score dan pengaruhnya terhadap return saham	Objek penelitian pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
5	Debby Julini (2018) “Pengaruh <i>Financial Distress</i> (Altman Z-Score) Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar	<i>financial distress</i> (Altman ZScore) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. Sementara dari uji hipotesis diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,310 < 1,97730$ dan tingkat signifikansi yang diperoleh $0,193 > 0,05$ maka diketahui	Untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score dan pengaruhnya terhadap return saham	Objek penelitian pada perusahaan sector aneka industri yang terdaftar di BEI

	Di Bursa Efek Indonesia”	bahwa <i>financial distress</i> (Altman <i>Z-Score</i>) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.		
--	--------------------------	---	--	--

Sumber: diolah sendiri

1.6.3 Hipotesis

Sugiyono (2017, p. 64) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Mengacu pada landasan teori dan studi empiris, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ha = Terdapat Pengaruh secara signifikan Metode *Altman Z-Score* sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap *return* saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Data diperoleh dari <http://www.idx.co.id> dan <http://www.finance.yahoo.com>

Sedangkan waktu yang diperkirakan untuk melakukan penelitian adalah mulai Oktober 2020 sampai dengan April 2021. Berikut kegiatan penelitian:

Tabel 1.3
Kegiatan Penelitian Skripsi

No	Tanggal	Uraian	Tanda tangan
1	2/11/2020	Konsultasi Judul	
2	9/11/2020	Bab 1	
3	17/11/2020	Revisi Bab 1	
4	30/11/2020	Koreksi Bab II	
5	1/12/2020	Bab II & Bab III	
6	2/12/2020	Koreksi Bab III	
7	7/12/2020	Koreksi Bab I	
8	23/1/2021	Bab IV	
9	15/2/2021	Koreksi Bab IV	
10	22/2/2021	Bab IV	
11	2/3/2021	Koreksi Bab I-V	
12	5/3/2021	Acc Selesai	

Sumber: diolah sendiri